

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan suatu acuan perbandingan dalam menganalisis penelitian yang dapat dijadikan sebagai perbandingan misalnya seperti pembahasan Dampak Pola Asuh Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra. Dibawah ini adalah table penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA, JUDUL(Tahun) PENERBIT	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	(Alia & Nurdibyanandaru, 2020) Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menyajikan deskripsi detail dan analisis,pendekatan yang di gunakan adalah studi kasus	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan pada ibu tunggal pada mahasiswa tunanentra dengan menggunakan model authoritative (Baumrind, 2013). Partisipan berusaha memandirikan anak (Hetherinton, dalam Anggraeni & Gaol, 2018) dengan keterbatasannya

		<p>tersebut agar terbiasa untuk menjalani kehidupannya dan menjadi lelaki yang bertanggung jawab dan pada ketiga aspek pola pengasuhan (Barber dkk, 2005), menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara aspek parental support, behavioural control dan psychological control. Namun lebih mendominasi pada parental support yakni dengan pemberian kasih sayang kepada anak tunanetranya.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian yang dilakukan Raiza Aulia & Duta Nurdibyanandaru. Bertujuan untuk meneliti bagaimana Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra untuk memandirikan anak dengan keterbatasannya tersebut agar terbiasa untuk menjalani kehidupannya dan menjadi lelaki yang bertanggung jawab dan pada ketiga aspek pola pengasuhan. Sedangkan penelitian ini bertujuan. Untuk mengetahui bagaimana Dampak pola asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial anak Disabilitas Netra.</p>	

2.	Trie Intan Kusuma Dewi. (2021). Pola Asuh orang tua dengan anak Disabilitas pada masa pandemi Covid - 19. Kesejahteraan Sosial Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang didapatkan dari hasil kumpulan data yang aktual dengan keadaan yang terjadi dan Metode yang digunakan Studi Literatur	Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti lakukan dalam penilaian pola asuh orang tua dengan anak disabilitas pada masa Pandemi dapat disimpulkan bahwa empat orang tua yang menyekolahkan anak mereka di yayasan Wafa amanah, semuanya cenderung menggunakan pola asuh demokratis. sikap dalam pengasuhan dalam menangani permasalahan tersebut orang tua melakukan pemberian nasihat, memberikan pengertian agar anak memahami kesalahan atau sesuatu yang dimaksud orang tua pada saat itu, bersikap lembut hingga anak mengerti akan keinginan yang diminta.
	Perbedaan :		

	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Trie Intan Kusuma Dewi. Bertujuan untuk meneliti bagaimana Pola Asuh orang tua dengan anak Disabilitas pada masa pandemi Covid -19. Dengan menggunakan metode pola asuh demokratis. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dampak Pola Asuh orang tua terhadap Keberfungsian Sosial anak Disabilitas Netra.</p>		
3.	<p>Novita Furi.Dwi Yuliani.(2021). pola asuh terhadap anak disabilitas pada masa Pandemi di SLBN negeri Sukadana Kalimantan Barat. Rehsos = jurnal ilmiah Rehabilitas sosial. Politeknik kesejahteraan sosial Bandung.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pola asuh orangtua terhadap anak disabilitas pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Sukadana. Menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak disabilitas intelektual masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi terutama dalam komunikasi dan pendisiplinan orangtua terhadap anak intelektual.</p>
	<p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Furi Novita & Dwi Yuliani. Bertujuan untuk meneliti bagaimana pola asuh terhadap anak disabilitas pada masa</p>		

	pandemi covid 19, Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra		
4.	Nur Alvia Huda..(2019). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNANETRA. Universitas Negri Yogyakarta .	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Berdasarkan hasil penelitian orang tua belum menerima keadaan anak yang mengalami ketunanetraan. Orang tua masih menganggap anak menderita sebuah penyakit atau kecelakan yang menyebabkan matanya buta.
	Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Alvia Nur Huda. Bertujuan untuk meneliti bagaimana Pola asuh orang tua terhadap tuna netra , berisikan tentang orang tua yang belum bisa menerima kondisi anaknya yang di anggap orang tuanya bahwa anak tuna netra ini menderita penyakit atau kecelakan. Sedangkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Keberfungsian Sosial anak disabilitas netra.		
5.	Setiarani Suci. Yudhie Suchyadi. (2018). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNA NETRA BERPRESTASI USIA	Metode penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus	Hasil penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra berprestasi usia sekolah dasar menunjukkan pola asuh merupakan potensi besar yang

	SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar. Universitas Pakuan, Pakuan, Indonesia		membentuk prestasi anak tuna netra.
	<p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian yang dilakukan Suci Seatiarani & Yudhie Suchyadi, Bertujuan untuk meneliti bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak tuna netra berprestasi usia sekolah dasar, merupakan potensi besar yang membentuk prestasi pada anak sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dampak Pola Asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial anak di sabilitas Netra</p>		
6.	Hani, Yulia Putri. Amka. Jiyanta(2021). Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunanetra Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. FKIPUniversitas Lambung Mangkurat	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulannya dengan cara wawancara , observasi dan dokumentasi.	Pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kepercayaan diri anak tunanetra merupakan gabungan dari pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam bertingkah laku maupun dalam mengapresiasi dirinya namun tetap diberikan arahan, terbuka terhadap pendapat anak

			dan akan memberikan pandangan ataupun saran jika pendapat tersebut kurang tepat, toleransi terhadap sikap anak dan mengurangi atau bahkan tidak sama sekali memberikan hukuman dan sanksi kepada anak
<p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian yang dilakukan pada Hani, Yulia Putri. Amka. Jiyanta bertujuan untuk meneliti bagaimana Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunanetra Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. Karna dari pengalaman peneliti banyak menemui anak tuna netra kurang memiliki kepercayaan diri. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Pola Asuh orang tua terhadap Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra.</p>			
7.	Setiawan, Wahyu. (2020). Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa Tunanetra di SMK dan SMA Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas	Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuesioner.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan positif antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian pada siswa tunanetra di SMA dan SMK penyelenggara pendidikan inklusi kota surakarta

	Maret		
Perbedaan :			
<p>Penelitian yang dilakukan pada Setiawan Wahyu, mengenai Kontribusi Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siwa Tunanetra di SMK dan SMA Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Surakarta apakah mempunyai hubungan yang positif antara anak dan orangtuanya. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Terhadap Fungsi Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra.</p>			
8.	Thaibah Hayatun. Elis Asti Mulya Ningsih. IndriKusuma Dewi. (2020) .Penerapan Pola Asuh Orangtua Terhadap anak berkebutuhan khusus. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat	Penelitian ini menggunakan metode literatur dengan melihat hasil dari penelitian penelitian terdahulu.	Hasil Penelitian ini jika disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menerapkan tiga pola asuh sesuai dengan potensi dan hambatan yang dimiliki anak maupun factor factor lainnya.Tetapi disini masih ada orang tua yang kurang tepat dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya.
Perbedaan :			
<p>Penelitian yang dilakukan pada Thaibah Hayatun. Elis Asti Mulya Ningsih. IndriKusuma Dewi mengenai Penerapan Pola Asuh Orangtua Terhadap anak berkebutuhan khusus, Tetapi masih banyak orang tua yang kurang tepat dalam</p>			

<p>memberikan pengasuhan pada anaknya. Sedangkan penelitian ini mengenai Dampak Pola Asuh orang tua Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra.</p>			
9.	<p>Widadi, Sri Yekti. Riyadi Rahman. (2016). Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN-B Kabupaten Garut .</p>	<p>Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling dan didapat sampel sebanyak 96 orang.</p>	<p>Hasil penelitian Sebagian besar orang tua 64 orang (66,7%) menerapkan pola asuh Demokratis pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Diketahui bahwa orang tua dengan anaknya yang mengidap Autis dari 10 orang tua sebagian besar yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 6 orang (60%), orang tua dengan anaknya tuna rungu sebagian dari responden yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 26 orang (56%) dan hampir seluruh dari responden yang anaknya Tunagrahita menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak</p>

			32 orang (80%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus.
Perbedaan :			
<p>Penelitian yang dilakukan pada Widadi, Sri Yekti & Riyadi Rahman mengenai, Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN-B Kabupaten Garut, pada penelitian ini mayoritas orang tua menerapkan pola asuh kepada anaknya Sedangkan penelitian ini mengenai Dampak Pola Asuh orang tua Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra.</p>			
10.	<p>Sari, Chintia Wahyuni Puspita (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Jurnal Pendidikan dan Konseling.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan metode deskriptif, Teknik pengumpulan data menggunakan identifikasi, wawancara serta jurnal yang ada di internet.</p>	<p>hasil Penelitian ini terdapat pengaruh besar yang terdapat pada pola asuh otoriter bagi kehidupan sosial anak. Dimana adanya pengaruh negative bagi kehidupan social anak. Anak kurang memiliki rasa social karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. Anak takut melakukan kesalahan dan takut mencoba hal-hal baru.</p>

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan pada Sari, Chintia Wahyuni Puspita, Mengenai Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak yang memiliki pengaruh besar pada anak. Sedangkan penelitian ini mengenai Dampak Pola Asuh Orang tua Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Disabilitas Netra.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Keberfungsian Sosial

2.2.1.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Barlett menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi tuntutan lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu.

Siporin menyatakan bahwa keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. (Fahrudin 2012, 63).

Sedangkan menurut Barker, Dubois, dan keberfungsian sosial dapat dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar baik diri maupun keluarga serta berkontribusi kepada masyarakat. (Suharto, 2014) Jadi, keberfungsian sosial merupakan fokus utama yang menjadi target pekerjaan sosial yang merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

2.1.1.2 Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial adalah konsep kunci dalam memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting bagi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial merupakan konsep pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Selanjutnya dikemukakan oleh Moreles dan Sheafor (1999), sebagaimana dikutip oleh Adi Fahrudin, bahwa :

“ Keberfungsian sosial adalah konsep yang membantu karena mempertimbangkan karakteristik lingkungan orang dan kekuatan dari lingkungan. Ini menunjukkan bahwa seseorang membawa kepada situasi serangkaian perilaku, kebutuhan, dan kepercayaan yang merupakan hasil dari pengalaman uniknya sejak lahir. Namun ia juga mengakui bahwa apa pun yang dibawa ke situasi itu harus terkait dengan dunia ketika orang itu menghadapinya. Dalam transaksi antara orang tersebut dan bagian-bagian dari dunia orang itu kualitas hidup dapat ditingkatkan atau dirusak “.

Baker, Dubois dan Miley (1992) dalam Suharto, (2006) menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsepsi ini mengedepankan nilai bahwa manusia adalah subyek dari segenap proses dan aktivitas kehidupannya Konsep keberfungsian sosial tidak terlepas dari karakteristik orang dalam konteks lingkungan sosialnya. Siporin (1979, 17) mengemukakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu,

keberfungsian seseorang sangat berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya. Oleh sebab itu, keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan oleh setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok- kelompok sosial.

Keberfungsian sosial positif adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas yang khusus. (Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995). Peranan sosial yang utama yaitu menjadi anggota dalam keluarga, orang tua, pasangan, mahasiswa, pasien, pegawai, tetangga, dan warga Negara. Peranan sosial orang berubah melalui kehidupan dan harapan tentang peranan ini berbeda tergantung kepada gender orang, suku bangsa, budaya, agama, pekerjaan, dan komunitas. Sebagian ahli berpendapat bahwa konsep keberfungsian sosial terfokus pada keserasian antara kapasitas individu dengan tindakan dan permintaan, harapan, sumber-sumber serta kesempatan dalam lingkungan sosial dan ekonominya. (Fahrudin 2012, 42-43).

2.1.1.3. Indikator Keberfungsian Sosial

Untuk melihat keberfungsian sosial, peneliti menggunakan tiga aspek kemampuan, yaitu: memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peranan sosial, dan mampu menghadapi tekanan atau masalah.

1). Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar

Menurut Maslow, ada lima hierarki kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. (Asmadi 2008,2)

- a. Kebutuhan Fisiologis (Phsyological Needs)
 - b. Kebutuhan Keselamatan dan Keamanan (Self Security Needs)
 - c. Kebutuhan Dicintai dan Mencintai (Love and Bilongingnees Needs)
 - d. Kebutuhan Harga Diri (Self Esteem Needs)
 - e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self Actualization Needs)
- 2) Kemampuan dalam Melaksanakan Peran Sosial

Kemampuan dalam melaksanakan peran sosial adalah suatu kemampuan untuk menjalankan tugas kehidupan yang sesuai dengan status sosial, tugas, dan norma norma lingkungan sosial. (Suharto2006, 29) Peranan sosial merupakan suatu tindakan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan sesuai dengan status yang dimilikinya, sehingga muncul harapan yang kemudian akan menantang dan berusaha untuk mencapainya dengan cara dan kemampuan yang dimiliki. (Abdulsyani 2012, 94)

- 3) Kemampuan dalam Menghadapi Masalah dan Tekanan

Kemampuan dalam menghadapi masalah atau tekanan kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving). Pemecahan masalah (problem solving) menurut Lubis dalam (Maulidya 2018), disamakan sementara pemecahan dengan pengambilan keputusan, masalah lebih spesifik kepada pemecahan masalah oleh seorang konselor kepada kliennya dengan pendekatan psikologi. Menurut Sanjaya, pemecahan masalah (problem solving) juga diartikan sebagai suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat,

sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Bransford dan Stein dalam (Patnani2013), membagi lima langkah dalam memecahkan masalah, sebagai berikut: identifikasi masalah, penggambaran masalah, pemilihan strategi pemecahan masalah dan evaluasi

2.2.2 Anak Disabilitas Netra

2.2.2.1 Disabilitas Netra

Anak Disabilitas netra merupakan individu yang mengalami kerusakan pengelihatan atau hambatan pada organ matanya , Munawir Yusuf (1992:21) mengatakan bahwa Tunanetra menggambarkan kondisi dimana pengelihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indra – indra yang lain.Dampak pengelihatan kurang sehingga mempunyai kesulitan dengan tugas – tugas utama yang menuntut fungsi pengelihatan dengan alat bantu khusus namun tetap terbatas.

Selain itu, Barraga dalam (Purwaka, 2005:38) menguraikan bahwa orang dengan hambatan pengelihatan merupakan seseorang yang mengalami cacat pengelihatan sehingga mengganggu dalam belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajarannya. Sedangkan menurut Scholl dalam (Hidayat dan Suwandi 2013) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum legal blindness apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet.

tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Berdasarkan diatas dapat dipahami bahwasannya perlu adanya penyesuaian terhadap anak tunanetra untuk dapat mengalami keterbatasan pengelihatannya dan anak tunanetra yang memiliki cara tersendiri agar mencapai tujuan yang sama dalam perkembangannya. Selain itu, dari definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pengelihatannya secara keseluruhan (the blind) atau hanya sebagian (low vision) yang menghambat dalam mendapatkan informasi secara pengelihatannya visual sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.

2.2.2.2 Klasifikasi Disabilitas Netra

Secara garis besar menurut Agustyawati dan Solicha tunanetra dikelompokkan menjadi dua macam, yakni buta (total blind) dan low vision (Agustyawati & Solicha, 2009, h. 10-12).

1) Buta (total blind)

Dikatakan buta apabila sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar

2) Low Vision

Seseorang yang memiliki keterbatasan dalam jarak pandang, tetapi masih dapat melihat objek ketika mereka berada dalam jarak beberapa inci atau maksimum dalam jarak dua kaki. Denganacamata, mereka masih mampu membaca tulisan yang huruf-hurufnya berukuran besar. Selain dua macam tersebut, tunanetra juga dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan terbagi menjadi lima, yaitu :
 - a) Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sebelum atau sejak lahir sudah menjadi tunanetra, biasanya diakibatkan oleh virus atau faktor lain saat persalinan, sehingga mereka tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali.
 - b) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; yakni individu yang mengalami gangguan penglihatan sejak masih kecil, individu ini telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual namun belum kuat sehingga mudah terlupakan.
 - c) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; pada masa ini, individu telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - d) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya individu yang dengan segala kesadaran sudah mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - e) Tunanetra pada usia lanjut; sebagian besar pada masa ini individu sudah sulit untuk mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan terbagi menjadi tiga, yaitu;
 - a) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yaitu mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan,

hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau membaca tulisan yang bercetak tebal.

- c) Tunanetra berat (totally blind); atau biasa dikenal buta, yaitu mereka yang tidak dapat melihat sama sekali.
- 3) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata terbagi menjadi tiga;
- a) Myopia atau rabun jauh adalah penglihatan jarak dekat, dimana individu sulit untuk melihat obyek jauh dengan jelas, namun penglihatan akan menjadi jelas kalau obyek didekatkan.
 - b) Hyperopia atau rabun dekat adalah penglihatan jarak jauh, dimana individu sulit untuk melihat obyek dekat dengan jelas, namun penglihatan akan menjadi jelas jika obyek dijauhkan.
 - c) Astigmatisme atau mata silinder adalah penglihatan kabur yang disebabkan karena adanya ketidaksempurnaan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik ada jarak jauh maupun dekat tidak terfokus.

2.2.2.3 Karakteristik Anak Disabilitas Netra

1. Karakteristik Fisiologis

a) Buta (Totally Blind)

Seseorang dikatakan buta bila dilihat secara fisik yaitu apabila tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak enam meter, terdapat kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba hingga tersandung saat jalan, mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil di sekitarnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh, peradangan hebat pada kedua bola mata.

b) Low vision

Low vision berbeda dengan buta, penderita low vision hanya kehilangan sebagian penglihatannya dan masih memiliki penglihatan sebagian yang dapat ditingkatkan apabila difungsikan dengan baik. Seseorang yang mengalami low vision masih dapat menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, dengan bantuan alat, namun hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak lain (terlihat putih di tengah mata/katarak atau kornea terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus kedepan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang saat mencoba melihat sesuatu.

2. Karakteristik kognitif

Kecenderungan tunanetra mengganti indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerimaan informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. Beberapa konsep yang sangat sulit dikenalnya seperti konsep warna, jarak, dan waktu. Namun demikian secara psikologis mereka sering dicirikan dengan pemilikan indera superior yaitu dalam hal perabaan, pendengaran dan daya ingat.

3. Karakteristik sosial

Perkembangan sosial tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga itu sendiri. Penerimaan secara realistis dengan segala keterbatasannya adalah yang paling utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

2.2.2.4 Dampak Ketunanetraan

Menurut Lowenfeld (dalam Mangunsong dkk, 1998), mengemukakan ada tiga hal yang dapat berpengaruh sebagai akibat dari kerusakan dalam penglihatan, yaitu:

1. Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Konseptual Input visual memiliki peranan yang besar dalam suatu konsep, dalam merangsang dan mengarahkan tingkah laku, dan secara umum dalam ketepatan informasi yang diterima seseorang dari lingkungannya yang dihubungkan dengan apa yang ada dalam pikirannya. Bila dibandingkan dengan individu yang dapat melihat, mereka yang mengalami tunanetra lebih bergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar mengenai dunia. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) anak tunanetra akan mengalami kesulitan dalam hal kemampuan konseptual. Biasanya anak tunanetra akan mengalami mengandalkan sentuhan untuk mendapatkan konseptualisasi dari objek, sedangkan sentuhan kurang efektif dibandingkan penglihatan. Menurut Kirk dan Gallagher (1979 dalam Mangunsong dkk, 1998), anak-anak dengan tunanetra memiliki tingkat kecerdasan yang berada pada taraf di bawah rata-rata, bila diukur dengan test inteligensi. Tetapi, karena sulit menemukan tes yang dapat membandingkan inteligensi antara individu yang dapat melihat dengan individu tunanetra, penggunaan tes verbal saja kurang memuaskan, dan mengingat bagian “performance” yang juga penting menjadi diabaikan sehingga respon yang diberikan oleh individu tunanetra menjadi terbatas. Oleh karena itu, tidak berarti kebutaan mengakibatkan intelegensi seseorang menjadi lebih rendah.

2. Perkembangan Motorik

Untuk perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat karena kemampuan orientasi yang buruk, “body awareness” yang tidak tepat serta tidak tepat dalam mengkoordinasikannya, dan kurang dapat memperkirakan bagaimana bergerak secara aman/tepat pada situasi yang baru. Hal tersebut terjadi pada anak tunanetra karena sebelum melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, maka seorang anak harus mengetahui lebih dahulu bagian-bagian tubuhnya, arah, posisi dalam ruang, serta keterampilan seperti duduk, berdiri, atau berjalan.

3. Perkembangan Sosial

Masalah dalam bergerak, sikap orangtua yang terlalu melindungi serta hubungannya dengan kelompok teman sebaya dan anak-anak yang memiliki penglihatan normal menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya ke dalam lingkungan sosial, sehingga anak tunanetra tidak berdaya dan bergantung kepada orang lain. Hal tersebut senada dengan pendapat Cutsforrth (dalam Supena, 1999) mengatakan bahwa kekurangan kemampuan penyesuaian diri pada anak tunanetra mungkin lebih disebabkan karena perlakuan- perlakuan yang diberikan oleh masyarakat terhadap anak tunanetra. Oleh karena itu, sikap orang tua dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan gambaran penyandang tunanetra.

2.2.3 Pola Asuh

2.2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Khon Mu'tadin (2020: 77) mengatakan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pendapat lainnya (Maccoby dalam Yanti, 2005:14) menyatakan bahwa pola asuh orang tua untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak-anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan pendapat lainnya dari (Euis, 2004: 18) menyatakan bahwa pola asuh adalah serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup.

Berhubungan dengan uraian diatas maka akan Pola Asuh ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada di lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat

purwanti, sari, 2015) menyatakan bahwa pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

2.2.3.2 Tipe Tipe Jenis Pola Asuh

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive). Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung

mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

A. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan

seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua - anak sehingga dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Studi menyatakan anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. McCartney, & Taylor menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa anak - anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak - anak yang diasuh oleh orang tua permisif.

B. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan

dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri .Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

C. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

2.2.3.4 Ciri – Ciri Sikap dan Pola Asuh

A. Ciri-ciri pola asuh authoritarian (otoriter)

Menurut Hurlock yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Menurut Diana Baumride ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- a. Kepatuhan musyawarah Secara mutlak tanpa adanya kesepakatan
- b. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- c. Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- d. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- e. Lebih memenangkan orang tua bahwa orangtua paling benar

f. Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi, ancaman dan sanksi

g. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, dan kehendak anak banyak diatur orang tua

B. Ciri-ciri pola asuh Authoritative (Demokratis).

Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan authoritative/Democratic dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri pola asuh authoritative :

1. Pada minat dan keputusan anak
2. Mencerahkan cinta dan kasih sayang setulusnya
3. Tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

Menurut pendapat Desmita bahwa gaya pengasuhan authoritative memiliki ciri - ciri dengan:

1. Memerlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak
2. Tetapi mereka juga bersikap responsif
3. Menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Dari pendapat para pakar di atas maka penulis simpulkan

bahwa ciri-ciri pola asuh outhoritatif (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturanperaturan, dan dalam mengambil keputusan.

C. Ciri-ciri pola asuh permissif

Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

Orang tua membolehkan atau mengijinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja

1. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
2. pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tatakrma yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas
4. Orang tua menghindari dari suatu control atau tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahawa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan,selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

2.2.3.5 Fungsi Keluarga dalam menerapkan Pola Pengasuhan anak

1. Fungsi Biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat- syarat tertentu. Menurut pakar pendidikan William Bennett (dalam Megawangi, 2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Berkaitan dengan pola tersebut dibidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah: 1) Memberitahukan pada anak untuk mengurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji. 2) Mengajak anak untuk rutin berolahraga. 3) Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak. 4) Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

2. Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “instusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, seta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

3. Fungsi religius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku beragama. Sebagai keluarga hendaknya melakukan sholat berjamaah dirumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun untuk senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

5. Fungsi sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

6. Fungsi Kasih sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

7. Fungsi ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

8. Fungsi rekreatif

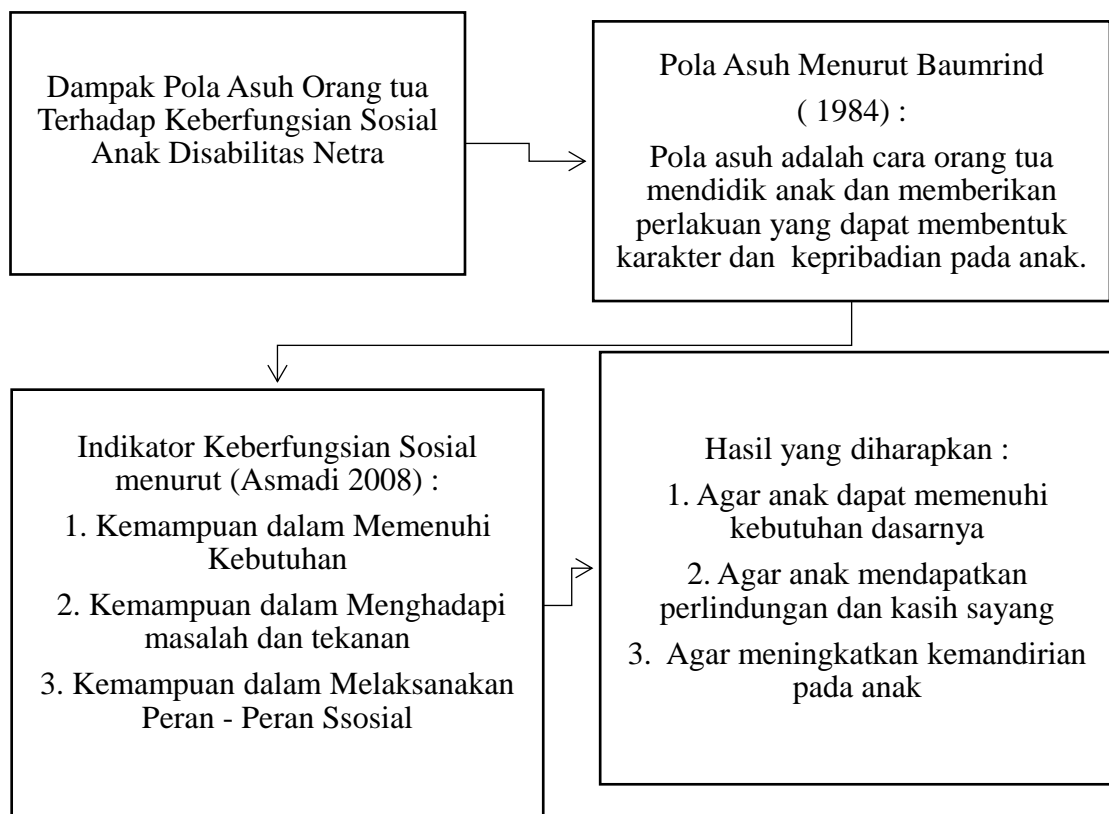
Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari. (Megawangi, 2003: 12) Adapun menurut Hasbullah (1997) dalam tulisannya tentang “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan”, keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah. Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dalam mendidik anak di rumah bisa juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya: Pertama, sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak. Kedua, menjamin kehidupan emosional anak. Ketiga, menanamkan dasar pendidikan moral anak. Keempat, memberikan dasar pendidikan sosial. Kelima, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keenam, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak

2.2 Kerangka Berfikir

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK DISABILITAS NETRA

Bagan 2. 1

Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir merupakan suatu bagan yang memiliki pemikiran mencangkup suatu penggabungan antara teori dengan fakta dan observasi sehingga pada nantinya akan dijadikan suatu landasan dalam melakukan penulisan, Karna adanya kerangka berfikir ini dibuat untuk suatu alur serta logika yang berjalan untuk memaparkan konsep konsep dari penelitian. Pada penelitian ini pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada di lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak, Maka terdapat tipe - tipe pola asuh misalnya seperti, Pola asuh Otoriter merupakan cara orang tua mendidik anak menggunakan kepemimpinan otoriter, Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras seperti anak harus patuh kepada semua keinginan orang tua. Pola asuh ini ditandai hubungan antar orang tua dan anak tidak terlalu hangat. Lalu ada pola asuh demokratis pada pola asuh ini orang tua memberi kebebasan pada sang anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya dan pendapat anak didengarkan. Pola asuh ini seperti melatih anak untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Dan ada Pola asuh Permisif ditandai adanya kebebasan pada anaknya orang tua membiarkan anaknya bertindak sesuai dengan keinginannya serta orang tua tidak pernah memberikan aturan pada anaknya walaupun pada pola asuh ini tekadang bertentangan dengan norma sosial Setelah menerapkan pengasuhan pada anak akan menciptakan keberfungsian sosial pada anak, Keberfungsian sosial ini cara seorang individu mampu melaksanakan tugas tugas kehidupannya dan peran sosialnya di lingkungannya mereka,. Pada penelitian ini diharapkan dengan adanya pola asuh orang tua terhadap keberfungsian sosial, Sebagaimana cara penyandang disabilitas netra ini tetap bisa mendapatkan kebutuhannya sesuai dengan haknya, dapat mengatasi masalah jika dihadapkan dengan suatu masalah ia tidak terus ketergantungan sehingga iya dapat memecahkan masalahnya secara mandiri, dan anak mampu menjalankan peran peran sosial dimasyarakat secara mandiri.